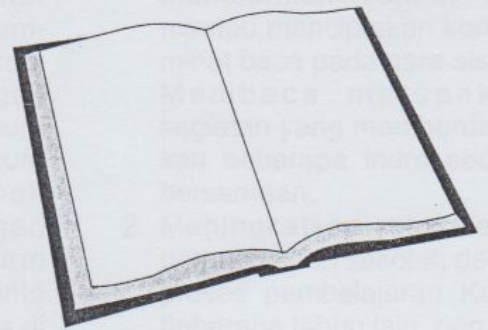
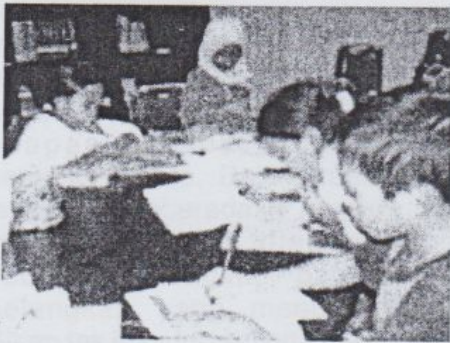


Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Perpustakaan



Oleh: Lasa Hs.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penanaman nilai, pembentukan kepribadian, perubahan sikap, dan pencerahan. Maka dalam proses ini tidak sekedar mengajar dengan tekstual, orientasi produk/product oriented, dan mementingkan pengembangan kecerdasan intelektual. Proses pendidikan formal memerlukan pendidik, tenaga kependidikan, sistem, kurikulum, anggaran, sarana prasarana, administrasi, dan sumber belajar. Salah satu sumber belajar adalah perpustakaan yang selama ini kurang mendapat perhatian serius. Sedangkan sumber belajar selama ini yang dianggap paling dominan adalah guru. Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan

berfungsi sebagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah. Dengan demikian dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus mendukung kurikulum dan tujuan pembelajaran di sekolah tersebut. Kemudian penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang profesional akan menempatkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang memiliki multifungsi, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi, kelas alternatif, dan sumber belajar. Kini perpustakaan bukan lagi sekedar tumpukan buku paket yang dikelola oleh tenaga seadanya. Perpustakaan yang sebenarnya adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam, dikelola secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 : 2 Tentang Perpustakaan). Institusi ini akan berperan optimal dalam proses pendidikan apabila dikelola dengan baik oleh tenaga profesional sesuai ketentuan dalam ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Untuk

itu, diperlukan perhatian serius dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. Perlunya pengelolaan perpustakaan sekolah secara profesional didasarkan pada realita dan pemikiran bahwa:

1. Rendah kemampuan baca para guru dan siswa Membaca pada dasarnya adalah proses berpikir yang kompleks dan bukan sekedar mengeja huruf. Kata Anderson dkk (1969): *Reading is very complex. It requires a high level of muscular coordination sustained afford an concentration.* Membaca melibatkan mata, pendengaran, otak, dan anggota badan yang lain. Sebenarnya unsur utama dalam membaca adalah otak. Mata hanyalah mengantarkan gambar ke otak. Membaca di suatu negara sebenarnya merupakan cerminan tingkat kemajuan bangsa itu sendiri. Sebab dengan membaca dapat meningkatkan wawasan, menambah ilmu pengetahuan, dan akan bijak dalam bertindak. Dari segi ini, kesuksesan pendidikan anak tergantung pada kemampuan membaca. Minat baca yang rendah memengaruhi kemampuan

anak didik dan secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan internasional. Sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat yang tidak banyak membaca (dalam arti luas) (Mujiran, 2008: 128). Anak-anak kita bahkan orang tua cenderung menghabiskan waktu untuk menonton televisi/video. Berdasar survei di SMA Kota Yogyakarta, Gunung Kidul, dan Lombok, jika dilihat dari Kelas 1 SD ternyata mereka menghabiskan 18.483 jam waktunya untuk menonton televisi/video. Kemudian mereka menghabiskan waktu mereka untuk mendengarkan radio/musik mencapai 16.478 jam (Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 2008: 9)

2. Sebagian besar perpustakaan sekolah sekedar pelengkap. Perpustakaan sekolah dianggap penting hanya muncul dalam seminar, artikel, dan ucapan pejabat sebagai pemanis pidato. Dalam realita lapangan, keberadaan perpustakaan sekolah dianggap sebagai pelengkap bahkan pelengkap yang menderita. Sikap tak jujur ini ternyata masih mewarnai sistem pendidikan kita. Perpustakaan dianggap penting dalam lisan, tetapi tidak diperhatikan dalam tindakan. Salah satu bukti kurangnya perhatian sekolah itu antara lain ditunjukkannya penelitian Darmaningtyas (2008) di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Ditemukan bahwa di seluruh kabupaten tersebut ternyata sebanyak 81,73% sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, 28,49% Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan 30,69% Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah tidak memiliki perpustakaan sekolah. Memang di beberapa sekolah telah diselenggarakan perpustakaan sekolah yang memadai, namun pemanfaatannya kurang optimal terutama oleh guru.

Guru semestinya memberi contoh membaca dan menambah wawasan. Akan tetapi dalam realita di lapangan ditemukan fakta bahwa guru jarang memanfaatkan perpustakaan untuk menambah wawasan mereka dengan berbagai alasan. Dalam penelitian Lohoer Widjanto dkk (1998) ditemukan bahwa di Cilacap, Grobogan, dan Surakarta ternyata bahwa 58,5% guru tidak pernah ke perpustakaan, 36,9% kadang-kadang ke perpustakaan, dan hanya 4,6% berkunjung ke perpustakaan secara teratur.

3. Minim anggaran Anggaran merupakan napas bagi suatu lembaga. Apabila anggaran tersendat-sendat, maka perjalanan lembaga itu terengah-engah, bahkan terhenti di jalan. Anggaran sekolah pada umumnya dilakukan pada pengembangan fisik dengan mengabaikan paru-paru dan jantung pendidikan yakni perpustakaan sekolah. Maka perjalanan pendidikan kita selama ini dengan jantung dan paru-paru yang kembang kempis. Bahkan bisa saja selama ini hanya hidup dengan jantung yang mati suri.
4. Guru dianggap satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar yang dianggap paling dominan selama ini adalah guru. Maka tidak heran apabila berulang kali ditatar tentang metoda mengajar. Bahkan ada beberapa guru yang ditugas belajarkan ke S1, S2, bahkan S3. Namun sesuai pendidikan dan pelatihan metoda mengajarnya pun sarna saja. Tujuan Perlunya penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang representatif dengan tujuan:

1. Meningkatkan minat baca guru dan siswa
Guru sebagai sosok orang yang menstabilkan ilmu kepada anak didik. Selayaknya mereka itu selalu mengupdate ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mereka. Mereka harus

memberikan contoh dan mampu menciptakan kondisi minat baca pada para siswa. Membaca merupakan kegiatan yang memberdayakan beberapa indra secara bersamaan.

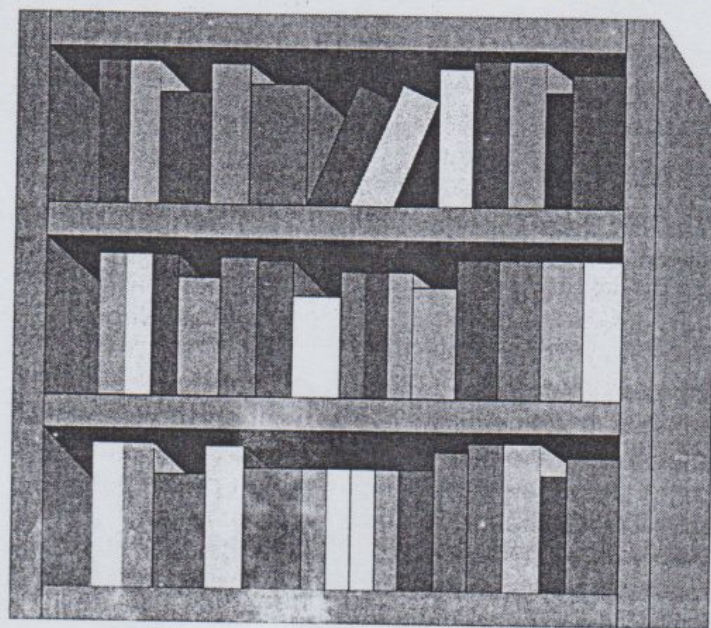
2. Meningkatkan eksistensi perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran Kalau beberapa tahun lalu, perpustakaan sekolah masih dianggap sebagai pelengkap, maka kini perpustakaan sekolah merupakan tuntutan dan kebutuhan. Seorang guru tidak cukup hanya mengandalkan buku paket. Para siswa pun perlu diberikan wawasan dan cakrawala yang luas agar mereka memiliki keberanian dan percaya diri. Di era yang kompetitif ini, informasi dan ilmu pengetahuan tidak cukup kalau hanya dari buku paket. Sivitas sekolah yakni guru dan siswa seharusnya mampu memanfaatkan koleksi, sumber informasi, dan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Sebab orang itu dapat dikatakan pandai antara lain apabila memanfaatkan kesempatan untuk selalu belajar.
3. Memperoleh kearifan Guru merupakan sosok yang seharusnya "digugu" dan "ditiru". Untuk itu mereka harus memiliki kearifan dan mampu menanamkan nilai luhur kepada anak didik. Sebagai pendidik bukan sekedar menstabilkan ilmu kepada peserta didik. Orang akan memiliki kearifan apabila mau belajar dari orang lain, pengalaman, pelatihan, dan membaca literatur. Orang akan memiliki kearifan apabila memiliki:
 - a) Pengetahuan yang luas dengan cara belajar to be learned
 - b) Kecerdasan smartness
 - c) Akal sehat common sense
 - d) Tilikan insight yakni mengenali hal-hal yang

- diketahui
- e) Sikap hati-hati/prudence, discrete
 - f) Pemahaman terhadap norma-norma kebenaran
 - g) Kemampuan mencernakan lto digest pengalaman hidup Buku dan literatur lain memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi dan perubahan masyarakat. Betapa banyak orang menjadi panutan masyarakat, tempat bertanya, menjadi pakar, dan sebagai sumber kearifan karena mereka itu belajar/learn dan banyak membaca dalam arti luas. Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Dalam Pembelajaran Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di samping guru. Sumber belajar ini akan mampu ikut meningkatkan kualitas pendidikan apabila dikelola secara profesional. Sebab proses pembelajaran di sekolah akan optimal apabila guru dan siswa mampu mengoptimalkan pemanfaatan koleksi, fasilitas, dan sarana prasarana perpustakaan sekolah.

Dalam hal ini para siswa tidak hanya mengandalkan materi yang disampaikan guru di kelas. Mereka akan mampu menelusur informasi dan sumber ilmu pengetahuan melalui literatur, database, maupun internet. Demikian pula para guru sebagai pendidik tidak hanya membaca buku ajar apabila ingin bertambah wawasan mereka. Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar akan dapat mendukung tujuan pendidikan apabila terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Sumber belajar ini akan memberikan kontribusi dalam proses perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan. Orang yang tidak mengerti dan mau memanfaatkan perpustakaan akan menjadi mengerti. Mereka yang bodoh akan menjadi pintar

karena belajar melalui koleksi dan fasilitas perpustakaan. Perpustakaan mampu merubah aspek ketrampilan dari tidak bisa menjadi bisa. Mereka yang tidak memiliki ketrampilan dan mau belajar melalui sumber informasi di perpustakaan akan memiliki ketrampilan. Demikian pula bila dilihat dari aspek sikap. Melalui ilmu pengetahuan dan informasi yang dikelola perpustakaan, orang yang ragu-ragu menjadi yakin. Mereka yang kurang sopan menjadi sopan, dan mereka yang kurang ajar akan menjadi terpelajar. Pemberdayaan Jasa layanan yang diselenggarakan perpustakaan sekolah selama ini pada umumnya terbatas pada peminjaman dan baca di tempat. Hal ini disebabkan ter-batasnya pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan, keterbatasan anggaran, dan kurangnya perhatian pimpinan sekolah. Sebeannya jasa yang harus diselenggarakan perpustakaan meliputi peminjaman/sirkulasi, referensi, penelusuran literatur, bimbingan pemakai, internet, fotokopi, penerjemahan, layanan perpustakaan kelas, pembentukan kelompok belajar, kelas alternatif, dan lainnya. Apabila jasa-jasa ini dapat diselenggarakan dan diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, maka perpustakaan betul-betul dapat menunjang kegiatan pembelajaran sekolah. Usaha ini akan dapat terselenggara dengan baik apabila didukung secara penuh oleh kebijakan kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Penutup Keberadaan perpustakaan sekolah dalam proses pendid-

kan kita belum mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Secara de jure memang perpustakaan sekolah ada, tetapi secara de facto tidak diperhatikan. Bahkan perpustakaan sekolah dianggap perlu dan penting hanya dalam seminar, diskusi, sosialisasi undang-undang perpustakaan dan pemanis pidato pejabat dalam berbagai acara. Kurangnya perhatian ini berpengaruh pada hasil pendidikan kita di masa mendatang. Sebab peserta didik kurang wawasan dan gurupun hanya menyampaikan apa yang tercantum dalam buku paket. Maka wajar apabila di negeri ini banyak lembaga pendidikan, tetapi sumber daya manusia



pada umumnya masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita antara lain perlu peningkatan status dan peran perpustakaan sekolah. Sebab sumber belajar ini akan mampu memberikan fasilitas akses informasi ke berbagai sumber informasi seluruh dunia. Dari sinilah, kualitas pendidikan kita akan meningkat dan tercipta sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Penulis adalah Pustakawan di Universitas Gajah Mada